

**PELAKSANAAN PROGRAM BOARDING SCHOOL
DALAM PEMBINAAN MORAL SISWA
DI SMA TARUNA INDONESIA PALEMBANG**

Hendriyenti

Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi Satya Negara Palembang

Email: hendriyenti@gmail.com

Abstract

Indonesia nowadays faces some moral issues in teenagers scope or adult scope such as the use of drugs, violence, rascality, abortion, persecution, gambling, prostitution, and so on. Those problems are very danger for the country. Therefore, moral education is very important in this situation. The study was done at SMA Taruna Indonesia Palembang by the tittle: “the Implementation of boarding School Program for Students Moral education at SMA Taruna Indonesia Palembang”.

Based on the result of the stuy, it was found that the implementation of boarding school program to educate students’moral at SMA Taruna Indonesia Palembang was applied throug dicipline implementation program and religion education program. Those two programs were applied by preventive and currative treatment.

Moreover, there were some factors which support students’ moral education at SMA Taruna Indonesia Palembang such as students motivation, advisors dedication, 24 hours education and guidance, good coordination between advisors, teachers, securities, and other staff, and far location of boarding school from city center.

As long as the teenager is an unstable period, there weremany difficulties in educate them. Finally,it is hoped that school stakeholders could improve the school management so that those difficulties could be solved and moral education could be applied.

Keywords: *boarding school, morality building*

A. Pendahuluan

Di era kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta masuknya globalisasi, bangsa Indonesia menghadapi berbagai permasalahan, di antaranya merebaknya isu-isu moral seperti penggunaan narkoba dan obat-obat terlarang (narkoba), tawuran pelajar, pornografi, perkosaan, merusak milik orang lain, perampasan, penipuan, pengguguran kandungan, penganiayaan, perjudian, pelacuran, pembunuhan, yang sampai saat ini belum dapat diatasi secara tuntas. Semua itu sering kita dengar dan kita baca di media-media massa, bahkan terjadi di dekat kita. Berdasarkan hasil rekapitulasi data kejahatan di Palembang tahun 2010, menyebutkan bahwa pencurian sebanyak 32 kasus, aniaya 24 kasus, pembunuhan 1 kasus, pencurian 29 kasus, narkoba 8 kasus, penipuan/penggelapan 16 kasus, perjudian 1 kasus, pengeroyokan 5 kasus, perkosaan 2 kasus, melarikan gadis 3 kasus, dan kekerasan dalam rumah tangga 7 kasus (Sekta Ilir Timur II Palembang).

Selain itu, Muslimboyz (2009) menyebutkan bahwa generasi muda saat ini benar-benar dalam ancaman. Ini dapat terlihat dari maraknya kerusakan moral yang dilakukan oleh anak muda termasuk para pelajar. Mereka berkerumun dalam ganster-ganster yang merusak, seperti *geng pelajar* di Yogyakarta. Menurut Kapoltabes Yogyakarta Kombes. Pol. Drs. Agus Sukamnsu M.Si., bahwa dari hasil penyelidikan memang ditemukan ada *'geng pelajar'* di Kota Yogyakarta yang ditengarai sering melakukan kegiatan yang mengganggu masyarakat seperti aksi balapan, dan corat-coret fasilitas umum (<http://syabab.com/anak-muda/kegelapan/446-maraknya-geng-rusak-pelajar-serangan-udaya-barat.html>).

Kehancuran generasi muda bukan hanya pada persoalan penyalahgunaan narkoba atau tawuran. Namun lebih dari itu maraknya gaya hidup 'rusak' yang mencengkrum generasi kita yang berbalut kapitalisme. Mulai dari konser-konser musik dan ajang kompetisi yang disponsori oleh perusahaan-perusahaan untuk meraup untung. Kerap kali kebrutalan, minum-minuman keras, kehidupan campur baur, eksplitasi wanita, menjajakan aurat bak hewan hingga perilaku seks bebas kerap kali muncul dari sini.

Hancurnya sebagian generasi muda, sering tampak di jalan-jalan maupun di mal-mal mereka sudah tak mengindahkan lagi Islam. Para gadis muslimah dengan tanpa merasa berdosa membuka aurat dengan pakaian yang seadanya. Tidak jauh beda, gaya mereka seperti orang Barat yang jelas-jelas bukan Islam. Sementara laki-laki dan perempuan bukan suami istri berdua-duaan tanpa mahram, mereka tidak merasa bahwa perbuatan itu merupakan perbuatan hina, nista, dan tidak bermoral.

Dekadensi (kemerosotan) moral sebagaimana yang disebutkan di atas, tidak hanya terjadi di kalangan remaja, tetapi juga di kalangan orang tua yang menunjukkan bahwa mereka mengabaikan moral dalam tata krama pergaulan, yang sangat diperlukan dalam suatu masyarakat yang beradab (*civil society*). Sering diberitakan di media-media massa bahwa pelaku kriminalitas bukan hanya remaja tetapi juga orang tua, contohnya pemerkosaan, pencabulan, menikahi anak di bawah umur dan lain-lain.

Persoalan di atas, jika dibiarkan tentu akan membahayakan bagi kehidupan dan kemajuan bangsa. Mengingat semua itu, maka perlu dilakukan upaya pembinaan moral, terutama di kalangan remaja, karena menurut Selly Tokan yang dikutip oleh Asri Budiningsih (2004: 5) bahwa remaja dikatakan bermoral jika mereka memiliki kesadaran moral yaitu dapat menilai hal-hal yang baik dan buruk, hal-hal yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan serta hal-hal yang etis dan tidak etis. Maka remaja yang bermoral akan tampak dari perilakunya yang baik, benar dan sesuai dengan etika.

Selain itu, moralitas remaja ini penting diperhatikan karena akan menentukan nasib dan masa depan mereka serta kelangsungan hidup bangsa Indonesia umumnya. Dapat dikatakan bahwa penanggulangan terhadap masalah-masalah moral remaja merupakan salah satu penentu masa depan mereka dan bangsanya. Dalam konteks yang lebih besar, pembinaan moral sangatlah penting dalam rangka meningkatkan sumber daya manusia (SDM) yang bermutu. Untuk itu, dalam situasi bagaimanapun, di manapun, dan kapanpun pembinaan moral sangat

dibutuhkan, baik di lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat maupun negara.

Pembinaan moral dalam lingkungan sekolah yang paling bertanggung jawab adalah pendidik, bukan hanya menjadi tanggung jawab pendidik agama, tetapi juga merupakan tanggung jawab seluruh pengajar/pendidik, dan tidak ketinggalan pihak-pihak lain yang terkait dengan proses pendidikan di sekolah (Budiningsih, 2004: 2).

Guna melakukan pembinaan moral, berbagai cara telah dilakukan oleh berbagai pihak, termasuk pihak pengelola pendidikan mulai dari tingkat taman kanak-kanak sampai perguruan tinggi, guna membantu mewujudkan sumber daya manusia yang berkualitas dan berakhlak mulia, serta membantu pemerintah dalam mencapai Tujuan Pendidikan Nasional sebagaimana yang tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yakni: "Untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab" (Depdiknas, 2003: 8).

Dalam membantu pemerintah mewujudkan Tujuan Pendidikan Nasional tersebut, dan dalam melakukan pembinaan moral bagi remaja, maka berbagai upaya dilakukan oleh pihak sekolah dengan bentuk manajemen yang berbeda-beda. Ada dengan bentuk manajemen sekolah berasrama (*boarding school*), manajemen sekolah berbasis Islam (madrasah) dan manajemen sekolah terpadu.

Dalam pembinaan moral, Sekolah Menengah Atas (SMA) Taruna Indonesia Palembang, sebagai salah satu lembaga pendidikan yang ada di kota Palembang menerapkan manajemen sekolah dengan bentuk *boarding school* (sekolah berasrama).

Sekolah Menengah Atas (SMA) Taruna Indonesia Palembang merupakan sekolah taruna pertama di Sumatera Selatan yang berdiri tahun 2005, berdasarkan Surat Keputusan Kepala Dinas Pendidikan Nasional Kota Palembang, Nomor: 241.3/372-SK-26.8/PN/2005 Tertanggal 31 Maret 2005. Beralamat di Jalan Pendidikan Suka Bangun

II, Telpon 7394400. SMA Taruna Indonesia Palembang berada di bawah naungan Yayasan Gani Nusantara Palembang, sebagai Ketua Yayasan Bapak Zulkani Effendi, S.Kom., M.Si.

Bentuk pendidikan yang diterapkan di sekolah ini adalah pendidikan semi militer, artinya proses pendidikan dilakukan dengan memberikan dasar-dasar militer, baik di dalam maupun di luar proses pembelajaran, guna membina moral, mental dan kedisiplinan siswa, dengan motto "*Disiplin adalah nafasku*". Untuk itu, Sekolah Menengah Atas (SMA) Taruna Indonesia memakai sistem asrama yang mewajibkan kepada siswa-siswanya tinggal dan dididik selama tiga tahun di asrama.

Pelaksanaan sekolah berasrama dalam pembinaan moral siswa yang dijalankan oleh Sekolah Menengah Atas (SMA) Taruna Indonesia Palembang bukanlah perkara mudah, karena mereka yang dididik di sini adalah remaja-remaja SMA yang berasal dari daerah dengan latar belakang keluarga yang berbeda. Di samping itu, masa SMA adalah masa labil dan masa pubertas, dimana mereka masih mudah terpengaruh perbuatan-perbuatan buruk, mudah terancing emosi dan sebagainya. Tentu banyak kendala yang dihadapi dan menjadi problem atau masalah bagi pihak pendidik dan sekolah.

Berdasarkan observasi awal dan wawancara dengan salah seorang pembina asrama yaitu M. Sattarudin, S. Sos., M. Si., diketahui bahwa Sekolah Menengah Atas (SMA) Taruna Indonesia Palembang memiliki prestasi yang cukup bagus walaupun baru 5 (lima) tahun berdiri. Prestasi itu tidak hanya di tingkat daerah tetapi juga di tingkat nasional. Seperti, menjadi atlit nasional di karate, dayung, paskibra dan yang lainnya. Namun selain itu, ada juga ditemukan beberapa permasalahan di Sekolah Menengah Atas (SMA) Taruna Indonesia Palembang tersebut, yaitu: masih ada siswa yang merokok, berkelahi, berpacaran, mencuri, melawan pada pembina dan guru, serta kabur dari asrama.

B. Kerangka Teori

1. Boarding School

a. Pengertian *boarding school*

Boarding school dapat diartikan sebagai sekolah yang menyediakan asrama untuk tempat tinggal sekaligus tempat mendidik siswa-siswanya selama kurun waktu tertentu. Suatu sekolah yang memiliki manajemen sekolah berasrama biasanya mewajibkan kepada siswa-siswanya untuk tinggal dan dididik di asrama sesuai dengan waktu yang ditentukan.

Boarding school yang diterapkan tentu memiliki nilai plus dan minusnya atau keunggulan dan kekurangannya. Juga terdapat beberapa problematika yang harus dicarikan solusi atau jalan keluarnya.

b. Keunggulan *boarding school*

Menurut Sutrisno (<http://iiecri.com/download>), ada beberapa keunggulan dari *boarding school* (sekolah berasrama) dibandingkan sekolah reguler yaitu:

1) Program pendidikan paripurna

Umumnya sekolah-sekolah reguler terkonsentrasi pada kegiatan-kegiatan akademis sehingga banyak aspek hidup anak yang tidak tersentuh. Hal ini terjadi karena keterbatasan waktu yang ada dalam pengelolaan program pendidikan pada sekolah reguler. Sebaliknya, sekolah berasrama dapat merancang program pendidikan yang komprehensif holistik dari program pendidikan keamanan, perkembangan akademik, keahlian hidup sampai membawa wawasan global. Bahkan pembelajaran tidak hanya sampai pada tataran teoritis, tapi juga implementasi baik dalam konteks belajar ilmu ataupun belajar hidup.

2) Fasilitas lengkap

Sekolah berasrama mempunyai fasilitas yang lengkap, mulai dari fasilitas ruang belajar, ruang asrama sampai ruang dapur.

- 3) Guru yang berkualitas
Sekolah-sekolah berasrama umumnya menentukan persyaratan kualitas guru yang lebih jika dibandingkan dengan sekolah konvensional. Kecerdasan intelektual, sosial, spiritual, dan kemampuan pedagogis-metodologis serta adanya jiwa kependidikan pada setiap guru. Ditambah lagi kemampuan bahasa Asing: Inggris, Arab, Mandarin dan lain-lain.
- 4) Lingkungan yang kondusif
Dalam sekolah berasrama semua elemen yang ada dalam kompleks sekolah terlibat dalam proses pendidikan. Begitu juga dalam membangun sosial keagamaannya, maka semua elemen yang terlibat mengimplementasikan agama secara baik.
- 5) Siswa yang heterogen
Sekolah berasrama mampu menampung siswa dari berbagai latar belakang yang tingkat heterogenitasnya tinggi. Berasal dari berbagai daerah dengan latar belakang sosial, budaya, tingkat kecerdasan, kemampuan akademik yang sangat beragam. Kondisi ini sangat kondusif untuk membangun wawasan nasional dan siswa terbiasa berinteraksi dengan teman-temannya yang berbeda sehingga sangat baik bagi anak untuk melatih wisdom anak dan menghargai pluralitas.
- 6) Jaminan keamanan
Jaminan keamanan diberikan *boarding school*, mulai dari jaminan kesehatan, tidak narkoba, terhindar dari pergaulan bebas, dan jaminan keamanan fisik (tawuran dan perpeloncoan), serta pengaruh kejahatan dunia maya.
- 7) Jaminan kualitas
Dalam *boarding school*, pintar tidak pintarnya anak, baik dan tidak baiknya anak sangat tergantung pada sekolah karena 24 jam anak berasrama sekolah. Sekolah-sekolah dapat melakukan treatment individual, sehingga setiap

siswa dapat melejitkan bakat dan potensi individunya. Sedangkan di sekolah konvensional jika anak pintar harus dibantu oleh lembaga bimbingan belajar dan lain-lain.

c. Problem *boarding school* (sekolah berasrama)

Sutrisno (<http://iiecri.com/download>) mengungkapkan bahwa sampai saat ini sekolah-sekolah berasrama dalam pengamatannya masih banyak mempunyai persoalan yang belum dapat diatasi sehingga banyak sekolah berasrama layu sebelum berkembang dan itu terjadi pada sekolah-sekolah *boarding* perintis. Faktor-faktornya adalah sebagai berikut:

- 1) Ideologi sekolah *boarding* yang tidak jelas. Apakah religius, nasionalis, atau nasionalis-religius
- 2) Dikotomi guru sekolah vs guru asrama (pengasuhan)
- 3) Kurikulum pengasuhan yang tidak baku
- 4) Sekolah dan asrama terletak dalam satu lokasi

d. Pendekatan menyeluruh sebagai solusi

Ada beberapa pendekatan yang dapat dilakukan guna mengatasi problematika yang dihadapi oleh *boarding school*, yaitu:

- 1) Perlu didisain *boarding school* yang menarik, nyaman, dan menyenangkan.
- 2) Perlu pendekatan menyeluruh, terutama dalam memahami peserta didik.
- 3) Konsep *boarding school* tidak cukup hanya dengan menyediakan fasilitas akademik dan fasilitas menginap memadai bagi siswa, tetapi juga menyediakan guru yang menggantikan peran orang tua dalam pembentukan watak dan karakter.
- 4) Perlu sosok guru yang mempunyai keteladanan, ketulusan, kongkruensi, dan kesiapsiagaan guru mereka 1 x 24 jam serta memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik, tidak hanya pintar mengajar, tapi juga pintar berteman, pintar memberi pengayoman, pintar bercerita, mempunyai energi psikis yang banyak, selalu berkembang dan terus berkembang.

- 5) Metode pembelajaran diberdayakan secara maksimal, sehingga kesuksesan para pelajar akan lebih mudah untuk direalisasikan.
- 6) Dalam pola pengasuhan perlu diterapkan pola pengasuhan yang dapat menyiasati dua kutub yang ekstrem (disiplin militer dan longgar habis) agar siswa bisa memiliki watak dan tanggung jawab terhadap dirinya sendiri dan juga terhadap lingkungan masyarakat.
- 7) Manajemen sekolah, model pengelolaannya harus lebih lentur, efektif, dan menerapkan manajemen berbasis sekolah secara konsisten.

2. *Moral*

a. Pengertian moral

Secara bahasa moral berasal dari bahasa Latin yaitu kata “*mores*” yang berarti tata cara dalam kehidupan atau adat istiadat (Budiningsih, 2004: 24). Dalam Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, moral berarti ajaran baik buruk perbuatan dan kelakuan, akhlak, dan kewajiban (Alfandi, tt: 357).

Menurut Kohlberg (1980: 9-13) moral diartikan sebagai norma yang menetapkan perilaku apa yang harus diambil pada suatu saat, bahkan sebelum kita dituntut untuk bertindak. Keputusan akan tindakan moral bagi seseorang mengandung unsur disiplin yang dibentuk oleh konsistensi dan otoritas, keterikatan pada kelompok sosial, dan otonomi kehendak individu. Ketiga unsur sikap dan perilaku moral tersebut, oleh Darmaputra diistilahkan dengan deontologis (benar-salah), teleologis (baik-buruk), dan kontekstual (tepat dan tidak tepat). Sementara itu, Poespoprojo menyatakan bahwa perilaku moral, perbuatan manusiawi/tindakan manusia mempersyaratkan adanya pengetahuan, kesukarelaan dan kesadaran, serta kemerdekaan akan kehendak (Zuriah, 2007: 137).

b. Indikator moral

Zakiah Daradjat (1985: 9) menyebutkan bahwa ada tiga hal yang mendasar yang terkandung dalam moral, yaitu:

- 1) Kelakuan yang sesuai dengan ukuran-ukuran masyarakat, yang timbul dari hati sendiri (bukan paksaan dari luar).
- 2) Rasa tanggung jawab atas tindakan.
- 3) Mendahulukan kepentingan umum dari pada keinginan atau kepentingan pribadi.

Bagaimana kriteria moral yang benar itu? Menurut pandangan Islam kriteria moral yang benar adalah yang: 1) Memandang martabat manusia, dan 2) mendekatkan manusia dengan Allah (Syahidin, 2009: 242). Maksud dari kedua kriteria tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Martabat manusia

Ada beberapa sifat mulia dan sesuai dengan martabat manusia, sebagai kriteria moral. Sebagaimana jawaban Sayidina Ali ketika ada seseorang yang bertanya kepada beliau tentang sifat-sifat mulia. Sifat-sifat mulia itu adalah: “alim, bersuka hati, toleran, tahu berterima kasih, sabar, murah hati, berani, mempunyai rasa harga diri, bermoral, berterus terang, dan jujur”. Semua sifat inilah yang membentuk landasan karakter manusia yang sempurna dan mulia yang merupakan bagian dari nilai-nilai moral Islam yang tinggi (Syahidin et.al. 2009, hal. 242)

- 2) Mendekatkan manusia dengan Allah

Manusia Islam, selalu mampu untuk mengetahui apakah tindakan atau sifat tertentu akan menjaga martabat kemanusiaannya, dan apakah akan membantunya dalam perjalanan mendekati diri kepada Allah. Dia menganggap bahwa yang diinginkan adalah segala tindakan yang akan mengangkat martabat manusia mendekati dirinya dengan Allah. Demikian pula dia akan enggan dan menghindarkan diri dari segala tindakan yang akan merusak martabat manusia dan memperlemah hubungan dengan Allah. (Syahidin, 2009: 244).

3. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Moral Remaja*

Secara fenomenologis, seorang anak tidak tiba-tiba menjadi nakal atau tidak bermoral, tetapi dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik yang datang dari dalam diri remaja itu sendiri (faktor internal), maupun dari luar dirinya (faktor eksternal).

a. Faktor internal remaja

Kartini Kartono (1992: 111) mengemukakan bahwa faktor internal berlangsung lewat proses internalisasi diri yang keliru oleh remaja dalam menanggapi lingkungan di sekitarnya dan semua pengaruh dari luar. Tingkah laku mereka itu merupakan reaksi yang salah atau irrasional dari proses belajar, dalam bentuk ketidakmampuan mereka melakukan adaptasi terhadap lingkungan sekitar. Dengan kata lain remaja melakukan mekanisme pelarian diri dan pembelaan diri yang salah atau tidak rasional, dalam wujud kebiasaan agresi dan pelanggaran terhadap norma-norma sosial dan hukum formal yang diwujudkan dalam bentuk kejahatan, kekerasan, kebiasaan berkelahi massal dan sebagainya.

b. Faktor eksternal remaja

Faktor eksternal remaja juga dapat mempengaruhi moral remaja, faktor eksternal yang dimaksud adalah faktor lingkungan (keluarga, sekolah, masyarakat), termasuk kesempatan yang di luar kontrol (Gunawan, 2010: 93). Pengaruh ketiga lingkungan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Faktor lingkungan keluarga

Pada hakekatnya, kondisi keluarga yang menyebabkan timbulnya kanakalan remaja bersifat kompleks. Keluarga yang bebas tanpa aturan-aturan dan norma-norma agama dalam keluarganya mengakibatkan timbulnya perbuatan-perbuatan yang menyimpang dari norma-norma agama, moral dan adat istiadat. Apabila keluarga yang tergolong *broken home* yang menimbulkan konflik yang serius, menjadi retak dan akhirnya mengalami perceraian, maka mulailah serentetan kesulitan bagi

semua anggota keluarga, terutama anak-anak. Dengan pecahnya keharmonisan anggota keluarga, anak akan menjadi sangat bingung dan merasa ketidakpastian emosional. Dalam keadaan demikian anak remaja dihadapkan dalam beberapa macam permasalahan yang pada akhirnya remaja memecahkan masalah dengan tanpa dasarnya memproyeksikan kekacauan batinnya keluar dalam bentuk konflik terbuka dan kenakalan remaja ataupun penyimpangan- penyimpangan yang lain.

2) Faktor lingkungan sekolah

Sekolah sebagai salah satu lembaga pendidikan cukup berperan dalam membina anak remaja untuk menjadi orang dewasa yang bertanggung jawab dan berkrepribadian yang baik. Namun dalam rangka membina remaja ke arah kedewasaan kadang-kadang menyebabkan timbulkan kenakalan remaja. Hal ini terjadi mungkin bersumber dari guru, fasilitas sekolah, norma-norma tingkah laku, kekompakan guru dan suasana interaksi antara guru dan siswa. Hal ini juga berdampak buruk pada pertumbuhan dan perkembangan anak didik. Kartini Kartono (1992: 129) mengungkapkan bahwa kondisi buruk ini antara lain berupa bangunan sekolah yang cukup persyaratan, sekolah tanpa halaman yang cukup luas, tanpa ruang olah raga, minimnya fasilitas ruang belajar, jumlah murid dalam satu kelas yang terlalu banyak atau padat (50-60 orang), ventilasi dan sanitasi yang buruk, dan sebagainya. Semua keadaan itu tidak menyenangkan siswa belajar di sekolah.

3) Faktor lingkungan masyarakat

Keadaan masyarakat dan kondisi lingkungan dalam berbagai corak dan bentuknya akan berpengaruh baik langsung maupun tidak langsung terhadap remaja dimana mereka hidup berkelompok. Perubahan-perubahan masyarakat yang berlangsung secara cepat dan ditandai dengan peristiwa-peristiwa yang menegangkan, seperti persaingan ekonomi, pengangguran, keanekaragaman mass-media, fasilitas rekreasi

yang bervariasi pada garis besarnya memiliki korelasi relevansi dengan adanya kejahatan pada umumnya, termasuk kenakalan remaja.

4. *Upaya Pembinaan Moral Remaja*

Upaya pembinaan moral anak/remaja dapat dilakukan baik dengan usaha preventif maupun kuratif, yaitu:

a. Usaha preventif

Menurut Sofyan S. Willis (1981: 73) usaha preventif ialah usaha yang dilakukan secara sistematis berencana dan terarah kepada tujuan untuk menjaga agar kenakalan itu tidak timbul. Misalnya dalam hal narkoba, mencegah agar bahaya penyalahgunaan narkoba tidak melanda atau merajalela. Usaha preventif dapat dilakukan sebagai berikut:

1) Upaya orang tua (keluarga)

Membimbing dan membina moral remaja bagi terciptanya masa depan remaja yang bermoral. Sangat tergantung bagaimana peran orang tua dalam membimbing dan mengarahkan anaknya dalam rumah tangga. Berkaitan dengan itu, maka ada beberapa cara yang mungkin dapat dilakukan dalam membimbing anak dan remaja, antara lain menurut Hasan Manshur (2002: 154) adalah dengan memberikan kasih sayang, memberikan contoh-contoh sikap moral atau keteladanan yang baik terhadap anak-anaknya, karena orang tua merupakan tolok ukur perilaku dan sikap bagi anak. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Abdullah Nasikh Ulwan (1990: 157) bahwa anak remaja tumbuh sesuai dengan apa yang telah dibiasakan oleh orang tuanya.

2) Upaya di sekolah

Usaha-usaha yang perlu dilaksanakan sekolah dalam kaitannya dengan pembentukan moral remaja adalah:

- a) Guru hendaklah memahami aspek psikologis murid, sehingga dapat dengan mudah memberikan bantuan kepada muridnya.

- b) Mengintensifkan pelajaran agama dan mengadakan tenaga guru yang ahli dan berwibawa serta mampu bergaul secara harmonis dengan guru-guru umum lainnya.
- c) Adanya kesamaan norma-norma yang dipegang oleh para guru, sehingga menimbulkan kekompakan dalam membimbing murid-murid.
- d) Melengkapi fasilitas pendidikan, seperti gedung, laboratorium, masjid, alat-alat keterampilan dan sebagainya.
- e) Perbaiki ekonomi guru yaitu melaraskan gaji guru dengan kebutuhan hidup sehari-hari. Sehingga tidak ada lagi guru yang membolos mengajar karena mencari penghasilan tambahan di luar sekolah.

3) Upaya masyarakat

Menurut Sudarsono (1991: 134) keterlibatan masyarakat dalam menanggulangi kenakalan remaja sebagai berikut:

- a) Memberikan nasihat secara langsung kepada remaja yang bersangkutan agar meninggalkan kegiatan yang tidak sesuai dengan seperangkat norma yang berlaku, yaitu norma hukum, sosial, susila dan agama.
- b) Membicarakan dengan orang tua atau wali anak yang bersangkutan dan dibicarakan jalan keluarnya untuk menyadarkan anak tersebut.
- c) Langkah yang terakhir, masyarakat harus berani melaporkan pada pejabat yang berwenang tentang adanya perbuatan delinquent sehingga segera dilakukan langkah-langkah prevensi secara menyeluruh.

b. Usaha kuratif

Usaha kuratif dalam menanggulangi kenakalan remaja menurut Sofyan S. Willis (1981: 74) adalah usaha pencegahan terhadap gejala-gejala kenakalan tersebut supaya kenakalan itu tidak meluas dan merugikan masyarakat. Pemerintah berkewajiban mencegah

terjadinya gejala-gejala kenakalan remaja. Terhadap mereka yang telah melakukan kenakalan memang perlu diadakan pengusutan, penahanan, penuntutan dan hukuman, guna menjamin rasa aman pada masyarakat dan remaja yang nakal itu sendiri. Kartini Kartono (1992: 96) menambahkan bahwa usaha ini merupakan upaya penganggulungan melalui sarana hukum pidana secara formal dilakukan oleh kepolisian

Kartini Kartono (1992: 97-98) mengemukakan bahwa tindakan-tindakan usaha kuratif bagi penyembuhan kenakalan remaja antara lain:

- 1) Menghilangkan semua sebab musabab timbulnya kejahatan remaja, baik yang berupa pribadi, famili, sosial ekonomi dan kultural.
- 2) Melakukan perubahan lingkungan dengan jalan mencari orang tua angkat/asuh dan memberikan fasilitas yang diperlukan bagi perkembangan jasmani dan rohani yang sehat bagi anak-anak remaja.
- 3) Memindahkan anak-anak nakal ke sekolah yang lebih baik, atau ke tengah lingkungan sosial yang baik.
- 4) Memanfaatkan waktu senggang di kampus, latihan untuk membiasakan diri bekerja dan melakukan rekreasi sehat dengan disiplin yang tinggi.
- 5) Memberikan latihan bagi para remaja untuk hidup teratur, tertib dan berdisiplin.
- 6) Menggiatkan organisasi pemuda dengan program-program latihan vokasional untuk mempersiapkan remaja delinguent itu bagi pasaran kerja dan hidup di tengah masyarakat.
- 7) Memperbanyak lembaga latihan kerja dengan program kegiatan pembangunan.
- 8) Mendirikan klinik psikologi untuk meringankan dan memecahkan konflik emosional dan gangguan kejiwaan lainnya. Memberikan pengobatan medis dan terapi

psikoanalitis bagi mereka yang menderita gangguan kejiwaan.

C. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif karena penelitian ini bermaksud memaparkan data yang diperoleh dari hasil penelitian di SMA Taruna Indonesia Palembang sehubungan dengan pelaksanaan program *boarding school* dalam pembinaan moral siswa, faktor-faktor pendukung dan penghambat pembinaan moral tersebut dalam bentuk informasi verbal atau memaparkannya dalam bentuk kata-kata atau kalimat.

2. Jenis Data

Penelitian ini memerlukan dua jenis data, yakni data primer dan data sekunder. Data primer yaitu data yang peneliti dapatkan secara langsung melalui observasi dan wawancara yang berkaitan dengan masalah pelaksanaan program *boarding school* dalam pembinaan moral siswa dan penilaian terhadap siswa di SMA Taruna Indonesia Palembang, serta sarana prasarana yang ada.

Sedangkan data sekunder adalah data yang didapat guna mendukung penelitian ini, yaitu data yang berkaitan dengan profil sekolah, arsip sekolah, buku catatan permasalahan siswa, program sekolah, tata tertib pembinaan siswa di asrama, laporan kegiatan pembinaan siswa, catatan prestasi siswa yang ada di SMA Taruna Indonesia Palembang.

3. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, maka teknik pengumpulan data yang digunakan adalah: observasi, wawancara dan dokumentasi.

4. Validitas dan Analisa Data

Data yang sudah diperoleh dari penelitian ini dilakukan pengecekan atas keabsahan atau validitasnya dengan menggunakan teknik triangulasi,

yaitu dengan membandingkan atau mengecek ulang derajat kepercayaan status informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda. Pengecekan ulang terhadap sumber-sumber data dengan cara:

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara.
- b. Membandingkan apa yang dikatakan oleh seseorang di depan umum dengan yang dikatakan secara pribadi.
- c. Membandingkan apa yang dikatakan oleh seseorang oleh seseorang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.
- d. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang lain.
- e. Membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumentasi.

Dalam menganalisa data, peneliti mengikuti langkah-langkah analisis yang dikemukakan oleh Miles dan Haberman, sebagaimana yang dikutip oleh Iskandar (2008: 222), bahwa untuk melakukan analisis data penelitian harus mengikuti langkah-langkah:

- a. Reduksi (pengumpulan) data
- b. Display/penyajian data
- c. Mengambil kesimpulan lalu diverifikasi.

5. Informan Penelitian

Dalam penelitian ini, yang menjadi sumber informasi adalah para informan yang berkompeten dan mempunyai relevansi dengan penelitian yang dijalankan, yaitu: kepala sekolah, wakil kepala sekolah bagian kurikulum, wakil bagian ketarunaan (kesiswaan), wakil kepala sekolah bagian sarana dan prasana, wakil kepala sekolah bagian humas, pembina asrama, perwira batalyon dan pembina Rohani Islam (ROHIS), semuanya berjumlah 9 (sembilan) orang. Semuanya diambil sebagai informan penelitian, karena merekalah yang terlibat langsung dalam melakukan pembinaan moral siswa di SMA Taruna Indonesia Palembang khususnya di luar kelas atau asrama.

D. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Pelaksanaan Program Boarding School dalam Pembinaan Moral Siswa

Berdasarkan data hasil penelitian, diketahui bahwa SMA Taruna Indonesia Palembang memiliki program khusus dalam membina moral siswa-siswanya guna mewujudkan remaja yang memiliki moralitas yang tinggi di manapun mereka berada, serta menjadi kebanggaan orang tua mereka. Oleh karena itu SMA Taruna Indonesia Palembang dengan program *boarding school*-nya memberikan pembinaan kepada siswa-siswanya melalui program pembinaan kedisiplinan dan program pembinaan keagamaan.

Program pembinaan kedisiplinan dan program pembinaan keagamaan disusun dan ditetapkan oleh sekolah sesuai dengan kebutuhan sekolah. artinya program itu bersifat fleksibel karena dapat berubah sesuai situasi dan kondisi sekolah serta siswa. Program tersebut tidak termasuk ke dalam kurikulum sekolah baik intrakurikuler maupun ekstrakurikuler, juga bukan merupakan mata pelajaran mulok (muatan lokal). Walaupun terpisah namun sangat membantu dalam kelancaran proses belajar mengajar di kelas.

Program pembinaan kedisiplinan dan program pembinaan keagamaan itu disusun oleh orang-orang yang berkompeten di bidangnya. Program pembinaan kedisiplinan disusun oleh pembina asrama dan perwira batalyon berkoordinasi dengan kepala sekolah. Sedangkan program keagamaan disusun oleh pembina ROHIS berkoordinasi dengan kepala sekolah. Baik pembina asrama, payon maupun pembina keagamaan, di samping menyusun program tersebut juga bertanggung jawab dalam pelaksanaannya. Selain mereka, wakil kepala sekolah, guru, staf administrasi dan satpam juga ikut membantu keberhasilan dari pembinaan moral siswa di SMA Taruna Indonesia Palembang ini.

Pelaksanaan program kedisiplinan dan program keagamaan dalam pembinaan moral siswa di SMA Taruna Indonesia Palembang, dapat dianalisa bahwa pembinaan moral siswa dilakukan baik dengan usaha preventif maupun kuratif.

a. *Usaha Preventi*

Dikatakan preventif, karena pembinaan moral siswa di SMA Taruna Indonesia Palembang dilakukan dengan sistematis berencana dan terarah kepada tujuan agar siswa terjaga moralnya, serta mencegah agar tindakan yang membahayakan tidak merajalelah. Usaha-usaha itu adalah:

- 1) Pembina dan guru berusaha memahami aspek psikologis siswa, sehingga dapat membantu siswa dalam menyelesaikan permasalahan mereka.
- 2) Pembinaan diberikan kepada siswa secara intensif dengan mengangkat beberapa orang pembina dan payon yang memiliki kompetensi di bidangnya masing-masing. Seperti pembina agama dilaksanakan oleh Sarjana Agama, payon dipegang oleh perwira dari TNI (Tentara Nasional Indonesia), dan pembina asrama dipegang oleh Sarjana Pendidikan.
- 3) Semua guru, pembina dan payon memiliki hubungan yang harmonis dan kompak serta konsisten dalam membimbing siswa sesuai dengan peraturan sekolah.
- 4) Pihak sekolah juga selalu berusaha secara bertahap melengkapi fasilitas sekolah.
- 5) Para pendidik diberikan upah atau gaji sesuai dengan fungsís dan tugasnya masing-masing.

b. *Usaha Kuratif*

Usaha kuratif yang dilakukan oleh SMA Taruna Indonesia Palembang dalam melakukan pembinaan moral siswa adalah mencegah gejala-gejala kenakalan yang ada pada siswa supaya kenakalan mereka tidak meluas dan merugikan baik dirinya sendiri, teman-temannya maupun sekolah. Pihak sekolah berusaha melakukan pengusutan dan pemberian hukuman atau sanksi kepada siswa-siswa yang memang terbukti bersalah akan diberi sanksi sesuai dengan tingkat kesalahan yang mereka lakukan.

Walaupun sebenarnya secara formal usaha kuratif ini merupakan tugas dari pihak kepolisian, akan tetapi sekolah juga

dapat ikut bertanggung jawab mengusahakan penanggulangan kenakalan siswa di lingkungan sekolah. Sebab, jika sekolah membiarkan saja kenakalan siswa-siswanya, berarti pendidik tidak sengaja merusak siswa dan sekolahnya sendiri.

2. *Faktor-faktor yang Berperan dalam Pembinaan Moral Siswa*

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat dianalisa bahwa ada beberapa faktor yang berperan dalam pelaksanaan program pembinaan moral di SMA Taruna Indonesia Palembang. Faktor-faktor tersebut adalah:

- a. Faktor diri sendiri
 - 1) Pada umumnya siswa memiliki minat dan motivasi yang tinggi untuk mengikuti setiap kegiatan yang ada di SMA Taruna Indonesia Palembang. Hal ini menyebabkan siswa memiliki prestasi yang bagus, ada yang sampai tingkat nasional, seperti karate dan dayung.
 - 2) Pada umumnya siswa masuk ke SMA Taruna Indonesia atas kemauan sendiri, sehingga mereka tidak mudah menyerah dalam melakukan setiap kegiatan dan mengikutinya dengan serius.
- b. Faktor sekolah
 - 1) Pembinaan dan pengawasan terhadap siswa dapat dilakukan dalam waktu 24 jam setiap harinya, karena semua siswa tinggal di asrama.
 - 2) Adanya kesediaan sekolah memberikan dana yang diperlukan untuk melengkapi sarana prasaran yang dibutuhkan walaupun secara bertahap.
 - 3) Pada umumnya siswa dapat bersosialisasi dengan teman-temannya yang berasal dari daerah yang berbeda-beda, sehingga suasana kekeluargaan dapat dibina dengan baik.
 - 4) Tenaga Pembina berasal dari orang-orang yang memiliki loyalitas kerja yang tinggi, sehingga walaupun jumlah mereka masih belum sebanding dengan banyaknya siswa yang dibina, namun mereka betul-betul memiliki tanggung jawab yang tinggi dalam tugas mereka.

- 5) Adanya pengawasan yang ketat dari pembina dan sarkam menyebabkan siswa tidak bisa keluyuran atau keluar masuk sekolah dan asrama tanpa izin atau sekehendak mereka saja.
- c. Faktor orang tua
- 1) Pada umumnya orang tua siswa setuju dan sepakat dengan pihak sekolah terhadap program pembinaan yang dilakukan oleh sekolah dalam pembinaan siswa.
 - 2) Pada umumnya orang tua bersedia memberikan bantuan kepada pihak sekolah tentang biaya yang diminta oleh pihak sekolah sesuai kebutuhan, dan mereka tidak terpengaruh dengan program sekolah gratis.
- d. Lingkungan masyarakat
- 1) Lokasi sekolah jauh dari pusat kota, sehingga pengaruh negatif dari pergaulan remaja yang tidak baik dapat dikurangi. Selain itu, keluyuran di mol-mol dan bolos dalam jam pelajaran sekolah dapat dikurangi.
 - 2) Di antara masyarakat ikut membantu pembina dalam mengawasi siswa di luar sekolah dengan cara memberikan laporan kepada pembina.

F. Penutup

Berdasarkan hasil penelitian dan analisa, maka dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan program *boarding school* dalam pembinaan moral siswa di SMA Taruna Indonesia Palembang di luar kelas (asrama) dilaksanakan melalui program pembinaan kedisiplinan dan program pembinaan keagamaan.. Tanggung jawab penuh pelaksanaan dan pengawasan terhadap keberhasilan program tersebut ada di tangan para pembina dan payon dibantu oleh seluruh guru dan staf. Namun pembinaan moral belum berhasil secara maksimal karena masih ada sebagian siswa yang melanggar peraturan sekolah dan melakukan tindakan yang kurang bermoral, seperti mencuri, merokok, melawan pada pembina.

Faktor-faktor yang berperan dalam pembinaan moral siswa di SMA Taruna Indonesia Palembang adalah: minat dan motivasi yang tinggi dari sebagian besar siswa; Pembinaan dan pengawasan yang dilakukan selama 24 jam dalam sehari; suasana kekeluargaan yang baik; loyalitas kerja yang tinggi dari pembina; kerja sama yang baik antara pembina, guru dan staf; dukungan orang tua siswa terhadap program sekolah; lokasi sekolah jauh dari pusat kota; kerjasama yang baik dengan masyarakat sekitar sekolah.

Daftar Pustaka

- Alfandi, Safuan. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Solo: Sendang Ilmu
- Budiningsih, Asri, C. 2004. *Pembelajaran Moral: Berpijak pada Karakteristik Siswa dan Budayanya*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Daradjat, Zakiah. 1985. *Membina Nilai-Nilai Moral di Indonesia*. Jakarta: Bulan Bintang
- Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia. 2003. *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Biro Hukum dan Organisasi Sekretariat Jenderal Depdiknas.
- Gunawan, Ary, H. 2010. *Sosiologi Pendidikan, Suatu Analisis Sosiologi Tentang Pelbagai Problem Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Iskandar. 2008. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)*. Jakarta: Gaung Persada Press
- Kartono, Kartini. 1992. *Psikologi Anak (Psikologi Perkembangan)*. Bandung: Mandar Maju
- Kohlberg, L. 1980. *Stages of Moral Development as a Basis of Moral Education*. dalam C. Asri Budiningsih. 2004. *Pembelajaran Moral: Berpijak pada Karakteristik Siswa dan Budayanya*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Mansur, Hasan, Hasan Syaikh. 2002. *Metode Islam dalam Mendidik Remaja (Judul Asli Manhajul Islam fi Tarbiyyatis-Syabab)*. Jakarta Selatan: Mustaqim
- Moleong, Lexy, J. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosada Karya
- Muslimboyz. 2009. *Maraknya Geng 'Rusak' Pelajar: Serangan Budaya Barat*. Syabab.Com-membuka cakrawala dunia [online] Available: <http://syabab.com/anak-muda/kegelapan/446-maraknya-geng-rusak-pelajar-serangan-budaya-barat.html>
- Nasikh Ulwan, Abdullah. 1996. *Pemeliharaan Kesehatan Jiwa Anak*. Bandung: Remaja Rosdakarya

- Sudarsono. 1989. *Etika Islam tentang Kenakalan Remaja*. Jakarta: Rineka Cipta
- Syahidin at al. 2009. *Moral dan Kognisi Islam*. Bandung: Alfabeta.
- S. Willis, Sofyan. 1981. *Problem Remaja dan Pemecahannya*. Bandung: Angkasa
- Zuriah, Nurul. 2007. *Pendidikan Moral & Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan, Menggagas Platfom Pendidikan Budi Pekerti secara Kontekstual dan Futuristik*. Jakarta: Bumi Aksara.